

KOHESI SEBAGAI PENANDA WACANA DALAM DESKRIPSI VIDEO

ESSI 449: KASIDI MENJADI KEPALA NEGARA

KARYA TRI BUDHI SASTRIO

SRI WAHYUNI

Universitas Dr. Soetomo Surabaya
sri301662@gmail.com

Pertama Diterima:-

Bukti Akhir Terima: -

Abstrak

Puncak penelitian ini, mendedah kohesi sebagai penanda wacana dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*. Tulisan dalam deskripsi video tersebut merupakan salah satu bentuk wacana. Salah satu hal yang menjadi penandanya adalah kohesi. Sebagai unsur yang menjadi penentu keutuhan sebuah wacana, kohesi mengkaji tentang pertalian kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan utuh sehingga menghasilkan wacana yang utuh. Dalam analisis-kajiannya peneliti menggunakan konsep Sumarlam sebagai acuan klasifikasi penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* sebagai objek kajian. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif analitis sebagai teknik analisis data. Hasil temuan penelitian menunjukkan kohesi sebagai penanda wacana terbagi menjadi kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal ditandai oleh: (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponimi, (v) kolokasi, dan (vi) ekuivalensi. Sedangkan, variasi gramatikal ditandai oleh: (i) referensi, (ii) substitusi, (iii) penghilangan, dan (iv) konjungsi. Variasi penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* adalah salah satu wujud penerapan jenis-jenis penanda kohesi dalam wacana.

Kata kunci: wacana; penanda kohesi; *Kasidi Menjadi Kepala Negara*.

PENDAHULUAN

Hubungan antarmanusia memerlukan bahasa sebagai media komunikasi, baik antarindividu maupun kelompok. Melalui bahasa, seseorang dapat mengirimkan pesan kepada orang lain. Dalam ranah wacana, bahasa merupakan bentuk sebuah wacana yang mewakili bentuk komunikasi yang digunakan manusia. Sebagaimana diketahui, esensi wacana ialah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap, di mana salah satu fungsi wacana adalah penyampai informasi.

Tarigan merinci, penggunaan wacana mencakup keempat tujuan pemakaian bahasa: ekspresi diri, eksposisi, sastra, dan persuasi (2009:6-7). Dalam bahasa lain, wacana secara umum digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan diwujudkan dalam sebuah karangan yang lengkap (Nabilah, 2020). Definisi ini lebih merujuk pada wacana tulis. Dengan kata lain, wacana dapat lahir dalam bentuk kumpulan tulisan yang menyuguhkan informasi—bahkan nilai—terhadap pembaca.

Wacana memang bisa lahir dalam bentuk tulisan atau biasa disebut wacana tulis, akan tetapi perlu digarisbawahi, tidak semua tulisan bisa dikategorikan sebagai wacana. Sebagai media penyampai informasi, sebuah tulisan memiliki syarat-syarat tertentu untuk bisa dikatakan sebagai sebuah wacana. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah unsur kepaduan dan keutuhan sebuah wacana. Sebuah tulisan yang memenuhi unsur kepaduan dan keutuhan tidak akan menimbulkan kerancuan atau bahkan kesalahan dalam menyampaikan informasi. Kepaduan dan keutuhan juga menjadi aspek penentu tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah tulisan.

Dalam ruang lingkup wacana, unsur kepaduan dan keutuhan dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan analisis kohesi. Kohesi merupakan unsur hakikat wacana yang menjadi penentu keutuhannya. Wacana terdiri atas kalimat-kalimat dan kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan kata lain, kohesi

merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat, disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Karenanya, kohesi merupakan hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan, 2009:93).

Hakikat dan kedudukan kohesi yang demikian menjadikannya sebagai salah satu unsur penting penentu wacana. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggunakan kohesi untuk menentukan sebuah tulisan apakah bisa dikategorikan sebagai wacana atau bukan. Peneliti akan menganalisisnya sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi penanda kohesi, baik kohesi leksikal maupun gramatikal. Adapun, konsep kohesi yang digunakan ialah konsep kohesi menurut Sumarlam sebagaimana dijelaskan dalam buku *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Pustaka Cakra Surakarta, 2003). Untuk keperluan ini, peneliti menjadikan deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* sebagai objek kajian.

Video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* merupakan sebuah video pendek yang menggambarkan moment ketika Kasidi terpilih menjadi kepala negara. Dalam video tersebut Tri Budhi Sastrio menyampaikan pesan tentang bagaimana mulianya orang yang tidak berdusta. Penyampaian pesan tersebut diungkapkan melalui deskripsi video, narasi yang ucapkan narator, dan teks yang muncul dalam video. Ketiga cara penyampaian itulah yang akan peneliti kaji untuk menentukan apakah teks tersebut termasuk sebuah wacana atau tidak.

Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba menganalisis kohesi sebagai penanda wacana dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*. Telaah kohesi sebagai penanda wacana bertujuan untuk mengetahui apakah deskripsi dalam video tersebut termasuk sebuah wacana atau bukan. Hal ini karena salah satu unsur penentu sebuah wacana adalah kohesi. Dan, karakteristik sebuah wacana yang baik adalah memiliki sifat kohesif atau mengandung unsur kepaduan dan keutuhan.

METODE PENELITIAN

Kohesi sebagai Penanda Wacana dalam Deskripsi Video Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio adalah judul penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kata-kata atau kalimat dalam majalah video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*. Kata-kata atau kalimat tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian adalah kata-kata atau kalimat yang menunjukkan penanda kohesi sebagai salah satu ciri wacana.

Teknik baca, simak, dan catat adalah teknik yang dipilih sebagai metode pengumpulan data. Prosedur penelitian diawali dengan pembacaan secara berskala pada deskripsi video. Setelah itu, peneliti melakukan pembaca secara berulang dan mendalam untuk menemukan kutipan data yang menunjukkan penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Langkah selanjutnya ialah mengklasifikasikan dan menandai data. Langkah terakhir adalah mencatat data-data untuk selanjutnya dianalisis. Teknik deskriptif dan analisis isi digunakan untuk mempermudah dan memperdalam analisis. Tujuannya untuk menjabarkan, mengulik, dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Puncaknya adalah penemuan penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* sebagai tolok ukur sebuah wacana.

HASIL PEMBAHASAN

Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara merupakan salah satu judul video dalam akun *YouTube* Tri Budhi Sastrio. Dalam video tersebut pemilik akun mencatumkan deskripsi video agar memudahkan penikmat untuk memaknainya. Deskripsi dalam video tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wacana karena memenuhi persyaratan wacana, salah satunya unsur kohesi.

Analisis kajian tentang kohesi gramatikal dan leksikal sebagai penanda sebuah wacana sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menemukan ragam penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*. Sebagai salah satu unsur hakikat wacana, kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Penulis akan memilah-milah hasil telaah atas kohesi leksikal dan gramatikal sesuai dengan bentuk-bentuk yang menjadi penandanya. Berikut pembahasannya.

A. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan pertalian semantik antarunsur pembentuk wacana yang memanfaatkan unsur leksikal atau kata adalah perkara yang menyatakan kohesi leksikal (Kushartini dalam Ardiyanti, 2019:8). Hal ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan Sumarlam, kohesi leksikal merupakan piranti kohesi

dalam wacana yang berhubungan dengan pertalian antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponimi, (v) kolokasi, dan (vi) ekuivalensi (2003:34). Enam kategori ini biasanya disebut sebagai penanda kohesi leksikal. Berikut pembahasannya.

1. Repetisi

Repetisi atau pengulangan merupakan pengulangan satuan lingual yang meliputi bunyi, suku kata, kata, dan bagian kalimat. Repetisi berfungsi untuk mempertahankan kohesi antarkalimat. Repetisi ini bertujuan untuk mengulang bagian yang dirasa penting.

Ramlan mengklasifikasi repetisi menjadi empat jenis, yaitu (i) repetisi seluruh, (ii) repetisi sebagian, (iii) repetisi yang berkombinasi dengan proses afiksasi, dan (iv) repetisi dengan perubahan fonem (1985:62-68). Kutipan berikut menunjukkan repetisi seluruh sebagai penanda kohesi.

“Dusta itu akar banyak kejahatan di dunia. Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dusta pada Yang Mahakuasa.”

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara, maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama. Hanya satu dan terbuka karena memang harus diumumkan di papan-papan pengumuman.

Tidak bakal ada uang korupsi nyelonong ke sana. Jika ada yang menolak untuk melakukan ini, silahkan tidak menjadi hamba negara tetapi jadilah pemilik negara, jadilah orang biasa yang bisa kaya raya. Hamba negara tidak boleh menjadi kaya karena perilaku bengkok dan tidak keren, karena sibuk dan asyik berdusta.”

Repetisi seluruh disebut juga dengan repetisi sama tepat. Artinya, terjadi pengulangan tanpa ada yang berubah dan tidak terkombinasi dengan afiksasi (Ramlan, 1985:62). Kalimat dalam kutipan di atas merupakan potongan deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*. Dua kutipan di atas menunjukkan kohesi leksikal yang ditandai dengan repetisi seluruh. Dalam kutipan pertama, repetisi seluruh terjadi pada kata *dusta* yang diulang sebanyak lima kali. Repetisi ini bertujuan untuk menekankan bagaimana pentingnya kata itu. Seperti yang peneliti katakan sebelumnya, video tersebut menyampaikan pesan tentang bagaimana mulianya tidak berdusta. Untuk mengungkapkan hal ini Tri Budhi Sastrio mengawalinya dengan menguraikan jenis-jenis *dusta* terlebih dahulu.

Kemudian, dalam kutipan kedua, repetisi seluruh terjadi pada diksi “hamba negara” yang diulang sebanyak tiga kali. Kata “hamba negara” mendapat pengulangan yang intensif, berfungsi untuk menegaskan kata penting dalam sebuah wacana. Jika dikaitkan dengan konteks isi wacana di atas hal ini sangat sesuai.

Selanjutnya, kutipan berikut merupakan wujud repetisi berubah bentuk. Repetisi berubah bentuk ini ditandai dengan adanya proses afiksasi.

“Dusta itu akar banyak kejahatan di dunia. Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dusta pada Yang Mahakuasa. Maka dari itu, semua pejabat negara seharusnya tidak berdusta. Tidak berdusta itu hebat dan istimewa. Maka dari itu, inilah yang harus dijaga. Siapa yang tidak suka berdusta, dia pasti bersih, entah dalam berkarya, entah dalam berkuasa. Ayo, tidak berdusta itu hebat dan istimewa!”

Kata “dusta” yang terkombinasi dengan afiks ber- menjadi *berdusta*. Di sini kata dasar *dusta* diulang satu kali, namun sudah terkombinasi dengan afiks ber-. Hal ini yang dinakamkan dengan repetisi berubah bentuk. Bentuk *dusta* mendapat pengulangan dan memperoleh afiks ber-, yang kemudian membentuk kata *berdusta*. Kata *dusta* dalam diulang dengan sangat intensif. Harapannya bisa

membekas di ingatan pembaca. Inilah salah satu ciri wacana yang baik. Dalam aspek repetisi, deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* memenuhi.

2. Sinonimi

Sinonim merupakan sebuah bahasa yang memiliki kesamaan makna, meskipun katanya berbeda (Nurkholifah, 2021:4315). Kata-kata yang bersinonimi bisa bersubstitusi posisi dalam sebuah kalimat, tetapi tidak merubah makna. Sinonimi sama dengan persamaan kata. Dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*, penulis menemukan dua kutipan yang mengandung sinonim.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara, maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama.”

Kata “contoh” dengan “teladan” dan “abdi” dengan “hamba” merupakan kata-kata yang berbeda akan tetapi mengandung makna yang sama. Kata contoh bersinonim dengan teladan, sementara itu kata abdi bersinonim dengan abdi. Jika menengok tesaurus bahasa Indonesia maka kebenaran tersebut akan terungkap.

Selanjutnya, dalam kutipan berikut terdapat diksi ‘sederhana’ yang disejajarkan dengan diksi “bersahaja”. Sederhana dan bersahaja hakikatnya memiliki makna yang sama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sederhana dan bersahaja artinya tidak berlebih-lebihan. Persamaan makna ini memungkinkan kata sederhana akan bersubstitusi dengan kata bersahaja.

“Untuk memberantas korupsi jalan memang masih panjang, berkelok-kelok, kadang terjal mendaki, dan tidak mudah. Jalan seperti ini akan semakin sulit jika masing-masing tidak berani menyangkal dirinya sendiri untuk tidak berdusta. Sederhana dan bersahaja, lurus dan pantang berdusta, adalah kunci memerangi semua perilaku bengkok dan tidak benar, dan sikap semacam itu jelas keren, jelas hebat dan istimewa.”

Dengan demikian, dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* mengandung unsur persamaan makna atau sinonim. Sinonim merupakan salah satu penanda kohesi leksikal.

3. Antonimi

Penanda kohesi leksikal yang ketiga adalah antonimi atau antonim. Hakikat antonimi ialah hubungan antarsatu kata dengan kata lain yang memiliki makna berkebalikan (Khoirudin, 2014:112). Dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*, peneliti menemukan beberapa kata yang memiliki hubungan antonimi. Kutipan berikut menunjukkan hubungan tersebut.

“Untuk memberantas korupsi jalan memang masih panjang, berkelok-kelok, kadang terjal mendaki, dan tidak mudah. Jalan seperti ini akan semakin sulit jika masing-masing tidak berani menyangkal dirinya sendiri untuk tidak berdusta. Sederhana dan bersahaja, lurus dan pantang berdusta, adalah kunci memerangi semua perilaku bengkok dan tidak benar, dan sikap semacam itu jelas keren, jelas hebat dan istimewa.”

Kata dalam kutipan di atas yang memiliki hubungan antonimi ditunjukkan oleh diksi “lurus” dengan “bengkok”. Kata lurus dan bengkok adalah kata yang tidak asing bagi kita. Sekilas saja sudah jelas bahwa bengkok dan lurus adalah dua kata yang memiliki makna berkebalikan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta, lurus berarti memanjang hanya dalam satu arah;

tanpa belokan atau lengkungan (2007:726). Sementara itu, bengkok artinya berkeluk-keluk atau kelok-kelok (2007:135).

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan adalah salah satu penanda kohesi leksikal dalam sebuah wacana. Dengan demikian, deskripsi video *Essi 449: Kasidi menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* memenuhi unsur kohesi leksikal dalam aspek antonimi. Kata-kata yang memiliki hubungan antonimi berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang berlawanan maknanya.

4. Hiponimi

Hiponimi atau *superordinate* merupakan satuan lingual—kata, frasa, atau kalimat—yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003:45). Secara sederhana, hiponimi ialah suatu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain. Kutipan berikut menunjukkan hiponimi dalam deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio*.

“Semua uang saya dari negara ada di sana, tak boleh ada Penghasilan lainnya karena saya kepala sekaligus hamba Negara; jadi mundur jika ada uang lain nyelonong ke sana.’ Setelah membisu sejenak, ia yang orang desa sederhana Dan bersahaja, melanjutkan kalimat ke lima, ‘juga semua menteri, dirjen, direktur, gubernur, bupati, camat, ya semua sampai kepala desa, satu nomor rekening terbuka saja.”

Dalam kutipan di atas, terdapat hubungan hiponimi antara kata “hamba negara” dengan kata-kata “semua menteri, dirjen, direktur, gubernur, bupati, camat, ya semua sampai kepala desa”. Kata pertama menempati posisi sebagai kata umum, sedangkan kata kedua menempati posisi sebagai kata khusus. Kata kedua merupakan bagian dari kata pertama.

Diksi hamba negara berarti abdi atau pelayan negara. Pihak-pihak yang masuk kategori hamba negara salah satunya adalah semua aparatur negara. Aparatur negara ini terwakili dalam kata-kata: semua menteri, dirjen, direktur, gubernur, bupati, camat, ya semua sampai kepala desa. Hubungan antara kata pertama dan kata kedua inilah yang disebut dengan hiponimi.

5. Ekuivalensi

Ekuivalensi disebut juga dengan kesepadanan kata. Ekuivalensi esensinya ialah sejumlah kata yang merupakan hasil dari proses afiksasi dengan kata asal yang sama (Sumarlam, 2003:46). Penggunaan ekuivalensi sebagai penanda kohesi leksikal tampak dalam kutipan data berikut.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara, maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama. Hanya satu dan terbuka karena memang harus diumumkan di papan-papan pengumuman.”

Tuturan di atas mengandung kolokasi. Hal ini ditunjukkan oleh kata “diumumkan” dan “pengumuman”. Dua kata tersebut berasal dari satu suku kata yang sama yaitu umum. Selanjutnya, kata umum itu mengalami proses afiksasi untuk memenuhi posisi dan fungsinya masing-masing dalam keseluruhan tuturan itu. Kata diumumkan terbentuk dari kata dasar umum dan afiksasi di-kan. Sementara itu, kata pengumuman terbentuk dari kata dasar umum dan afiksasi peng-an.

6. Kolokasi

Kolokasi merupakan hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama (Yuwono, 2005:100). Keberadaan kohesi leksikal dalam wacana yang ditunjukkan dengan adanya asosiasi kata yang sama dalam wilayah yang sama pada satu kalimat dengan kalimat lain disebut kolokasi (Ratnanto, 2010:54). Kohesi leksikal yang ditandai oleh kolokasi tampak dalam kutipan berikut.

“Akhirnya, jadi juga Kasidi dilantik menjadi kepala negara. Pidato pertama di semua media, lima belas kalimat saja. Kalimat kedua jadi intinya, NIK jadi nomor rekening BCA, ‘Ini satu-satunya rekening bank milik saya,’ dengan nada Membara, ‘dan isinya terbuka serta bisa dilihat siapa saja, Sekretariat Negara bertugas memastikan ini benar nyata. Semua uang saya dari negara ada di sana, tak boleh ada penghasilan lainnya karena saya kepala sekaligus hamba Negara; jadi mundur jika ada uang lain nyelonong ke sana.’ Setelah membisu sejenak, ia yang orang desa sederhana dan bersahaja, melanjutkan kalimat ke lima, ‘juga semua Menteri, dirjen, direktur, gubernur, bupati, camat, ya semua Sampai kepala desa, satu nomor rekening terbuka saja.’ Semua terpana, begini jadinya jika orang desa naik tahta.”

Kata kepala negara, hamba negara, orang desa sederhana, dan orang desa naik tahta merupakan kata-kata yang memiliki hubungan kolokasi. Kata-kata yang memiliki hubungan kolokasi itu berfungsi sebagai pendukung kepaduan kalimat-kalimat dalam kutipan tersebut.

Kata-kata tersebut digunakan penulis untuk menyebut Kasidi. Kasidi adalah subjek yang dipilih untuk menjadi kepala negara. Kasidi sendiri dalam pidatonya menyebut dirinya sebagai hamba negara. Mendengar pidato itu, para pendengar menyebut Kasidi sebagai orang desa sederhana dan orang desa naik tahta. Penyebutan tersebut karena Kasidi yang memiliki sikap rendah diri.

Dengan demikian, deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio* memenuhi unsur kohesi leksikal sebagai salah satu penanda wacana.

B. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal hakikatnya ialah kohesi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur bahasa yang secara gramatikal memiliki pertalian makna. Halliday mengemukakan bahwa alat-alat pembentuk jaringan teks yang membuat wacana menjadi padu (kohesi gramatikal) meliputi: referensi, substitusi, penghilangan, dan konjungsi. Berikut pembahasannya.

1. Referensi

Referensi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mereferen (menunjuk) satuan lingual yang lain, yang mendahului atau yang mengikutinya. Referensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (Sutanto, 2007:31). Kutipan berikut merupakan referensi persona I tunggal.

“Akhirnya, jadi juga Kasidi dilantik menjadi kepala negara. Pidato pertama di semua media, lima belas kalimat saja. Kalimat kedua jadi intinya, NIK jadi nomor rekening BCA, ‘Ini satu-satunya rekening bank milik saya,’ dengan nada Membara, ‘dan isinya terbuka serta bisa dilihat siapa saja, Sekretariat Negara bertugas memastikan ini benar nyata. Semua uang saya dari negara ada di sana, tak boleh ada penghasilan lainnya karena saya kepala sekaligus hamba Negara...”

Referensi persona I tunggal ditunjukkan oleh diksi saya. Pada tuturan tersebut, unsur saya mengacu pada Kasidi yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, *saya* dalam tuturan tersebut termasuk kohesi gramatikal referensi endofora anaforis yang dinyatakan dengan pronomina persona I tunggal bentuk bebas kutipan langsung.

Di sini, penulis wacana memanfaatkan pernyataan Kasidi untuk membuktikan kalimat sebelumnya. Pernyataan Kasidi dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung yang diawali dan diakhiri dengan tanda petik satu (‘) melalui kohesi gramatikal referensi persona I tunggal bentuk bebas.

2. Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu jenis penanda kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Sebagai penanda kohesi gramatikal, konjungsi dalam wacana terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinat, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat (Khoiruddin, 2014:15-17). Penggunaan konjungsi sebagai penanda kohesi gramatikal tampak dalam kutipan berikut.

“Dusta itu akar banyak kejahatan di dunia. Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dusta pada Yang Mahakuasa. Maka dari itu, semua pejabat negara seharusnya tidak berdusta. Tidak berdusta itu hebat dan istimewa. Maka dari itu, inilah yang harus dijaga. Siapa yang tidak suka berdusta, dia pasti bersih, entah dalam berkarya, entah dalam berkuasa.”

Kutipan di atas mengandung unsur konjungsi berupa konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat ialah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat tersebut ditunjukkan oleh kata “maka dari itu”. Kata tersebut menyatakan makna pengakibatan.

Jenis kohesi yang selanjutnya ialah konjungsi subordinatif pengakibatan. Konjungsi subordinatif pengakibatan dapat berupa unsur *jika maka*, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara, maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama.”

Konjungsi pengakibatan dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh kata *jika* dan *maka*. Unsur *jika* berfungsi untuk menyatakan makna penyebab. Sedangkan, unsur *maka* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan.

“Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dan dusta pada Yang Mahakuasa. Jika bisa uang negara pasti tidak bocor ke mana-mana dan tidak dicuri oleh para hamba negara yang sebenarnya justru ditugaskan untuk menjaganya. Selamat untuk selalu jujur dan pantang berdusta, selamat menjaga uang negara untuk kesejahteraan seluruh warga.”

Konjungsi subordinatif tujuan dapat berupa unsur *untuk*, sebagaimana tampak dalam kutipan di atas. Unsur *untuk* dalam kutipan di atas berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Unsur *jika bisa uang negara pasti tidak bocor ke mana-mana dan tidak dicuri oleh para hamba negara yang sebenarnya justru ditugaskan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu uang negara selamat untuk kesejahteraan seluruh warga.

3. Substitusi

Ramlan (1993) menyebut substitusi dengan penggantian. Substitusi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Fungsi dari substitusi adalah menggantikan kedudukan nomina, verba, dan klausa.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara, maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama.”

Kutipan di atas terdapat dua kalimat, sebut saja kalimat (a) dan kalimat (b). Kata “kepala negara” dalam kalimat (a) disubstitusi dengan satuan “dia” pada kalimat (b). Substitusi yang demikian menunjukkan substitusi nomina. Unsur dia dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan penyebutan “kepala negara”. Hal ini untuk menghindari kemonotonan penggunaan unsur bahasa.

Selanjutnya, kutipan berikut juga menunjukkan substitusi nomina dalam bentuk yang berbeda. Penggantian ini ditunjukkan oleh penggunaan unsur “itulah” untuk mengganti unsur “Berani jujur itu keren, berani tidak berdusta itu dahsyat dan istimewa”.

“Berani jujur itu keren, berani tidak berdusta itu dahsyat dan istimewa. Itulah gagasan inti dalam karya ini.”

Penggunaan unsur “itulah” digunakan untuk menggantikan kedudukan kalimat pertama. Tujuannya ialah untuk menghindari kemonotonan dan menyingkat tuturan. Keberadaan unsur *itulah* yang menjadi pengganti kalimat pertama merupakan contoh kohesi leksikal gramatikal yang ditandai oleh penggunaan substitusi.

4. Penghilangan

Penghilangan merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa pelepasan unsur tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Ardiyanti dan Setyorini, 2019:8). Penghilangan secara gramatikal dekat dengan substitusi sebab penghilangan dapat digambarkan sebagai substitusi kosong atau zero. Berikut menunjukkan penggunaan unsur penghilangan dalam sebuah wacana.

“Ayo sangkal diri sendiri dan mulailah hidup ini dengan tanpa dusta. Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dan dusta pada Yang Mahakuasa. Jika bisa uang negara pasti tidak bocor ke mana-mana dan tidak dicuri oleh para hamba negara yang sebenarnya justru ditugaskan untuk menjaganya...”

Dalam kutipan di atas terdapat penghilangan atau pelepasan unsur lingual berupa kata, yaitu *uang negara*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *tidak dicuri*. Pelepasan pada tuturan itu disebut pelepasan kataforis karena unsur *uang negara* dilesapkan di belakang unsur yang mengikutinya yaitu *tidak dicuri*.

Dari analisis terkait kohesi leksikal dan kohesi gramatikal maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara* dalam akun *YouTube* Tri Budhi Sastrio dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Hal ini karena tulisan tersebut memenuhi salah satu syarat wacana yaitu mengandung unsur kohesi atau unsur keutuhan dan kepaduan.

SIMPULAN

Kohesi merupakan unsur hakikat wacana. Kohesi terdiri dari kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. deskripsi video *Essi 449: Kasidi Menjadi Kepala Negara* dalam akun *YouTube* Tri Budhi Sastrio dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Hal ini karena tulisan tersebut memenuhi salah satu syarat wacana yaitu mengandung unsur kohesi atau unsur keutuhan dan kepaduan.

Dalam deskripsi video tersebut terdapat enam jenis penanda kohesi leksikal dan empat jenis penanda kohesi gramatikal. Penyebaran itu muncul dalam bentuk pilihan kata dalam: narasi dan deskripsi penulis. Penanda kohesi leksikal, meliputi: (i) repetisi: pengulangan seluruh dan pengulangan berubah bentuk; (ii) sinonimi: kata contoh dengan teladan, kata sederhana dengan bersahaja; (iii) antonimi: diksi lurus dengan bengkok; (iv) hiponimi: kata hamba negara dengan menteri, dirjen, direktur, gubernur, bupati, dst; (v) kolokasi: diksi kepala negara, hamba negara, orang desa sederhana, dan orang desa naik tahta, dengan tokoh Kasidi; (vi) ekuivalensi: kata diumumkan dan pengumuman.

Sementara itu, penanda kohesi gramatikal, meliputi: (i) referensi: kata *saya* dengan nama Kasidi; (ii) konjungsi; diksi maka dari itu, jika maka, dan untuk; (iii) substitusi; diksi *dia* untuk menggantikan penyebutan kepala negara, diksi *itulah* untuk menggantikan Berani jujur itu keren, berani tidak berdusta itu dahsyat dan istimewa; dan (iv) penghilangan: pelepasan diksi uang negara dalam tuturan Jika bisa uang negara pasti tidak bocor ke mana-mana dan tidak dicuri.

Temuan-temuan penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam sebuah wacana sesungguhnya adalah salah satu cara untuk menemukan, mengetahui, dan memahami bagaimana sebuah wacana dikatakan padu dan utuh. Kata kunci dari kohesi ialah kepaduan dan keutuhan sebuah wacana. Sebuah wacana dikatakan mengandung unsur kohesif jika memenuhi aspek-aspek yang menjadi penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Devi dan Ririn Setyorini. 2019. Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1, 2019.
- Khoiruddin, Alang. 2014. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Nurkholifah, Aulia. 2021. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2021.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Sebuah Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 1993. *Paragraf: alur pikiran dan kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratnanto, Nowo. 2010. *Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutanto, Dwi. 2007. *Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.